

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka ragam budaya. Keanekaragaman budaya sangat erat hubungannya dengan masyarakat di Indonesia yang heterogen. Kebudayaan untuk sebagian besar masyarakat pada umumnya sebagai cara hidup yang dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Indonesia memiliki sekitar 500 kelompok etnis, tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad.

Manusia adalah makhluk budaya yang di dalamnya penuh dengan simbol. Hanya manusia yang menciptakan kebudayaan dan menciptakan simbol. Segala sesuatu yang diciptakan manusia melalui aktivitasnya yang bisa berupa benda, bahas, tulisan, adat istiadat, tarian, lukisan dan lain sebagainya bisa bermakna simbolik, bisa pula tidak. Namun dalam kepercayaan Jawa, banyak hal atau keadaan yang bermuatan simbolik.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada pada suatu daerah tertentu. Kesenian adalah produk yang terlahir karena adanya budaya di dalam suatu masyarakat. Sedangkan budaya tercipta karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun yang nantinya akan melahirkan identitas masyarakat.

Hasil dari kebudayaan berupa produk-produk seni merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, bimbingan dan nasihat baik lahir maupun batin. Produk-produk seni ini hampir tersebar di seluruh Nusantara, seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Bali, Papua, dan daerah lainnya. Dari sekian banyak daerah di Nusantara, penulis mengambil contoh

produk benda seni yang ada di daerah Cirebon karena di sana terdapat keraton yang hingga kini seni tradisinya masih terjaga dengan baik.

Cirebon merupakan daerah pesisir pantai yang membuka masuknya kebudayaan asing melalui pedagang dari negara-negara lain yang berlabuh. Kebudayaan baru yang masuk kemudian berkembang berdampingan dengan kebudayaan setempat. Kebudayaan asing yang masuk tidak sampai mengubah atau mematikan kebudayaan lama, akan tetapi ada sebagian yang dipadukan antara kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada bentuk dan motif hias pada benda kriya peninggalan keraton Cirebon.

Terdapat motif ragam hias ukiran kayu yang diterapkan, salah satunya terdapat pada kendaraan tradisional keraton Cirebon. Ukiran ini bersifat dekoratif dan terdapat banyak ragam hias yang dipengaruhi oleh budaya setempat maupun budaya asing. Ragam hias dapat dibuat dengan berbagai teknik, misalnya teknik ukir yang hasilnya disebut sebagai relief karena berbentuk cekung cembung. Ragam hias merupakan media ekspresi perasaan penciptannya yang diwujudkan dalam bentuk visual. Proses penciptaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya dan ditunjukkan untuk memenuhi rasa estetika. Ragam hias juga merupakan penggambaran dari cita-cita dan harapan. Ragam hias terdapat muatan pesan simbolis tentang makna dan arti kehidupan untuk menuju keselamatan dan kemakmuran di dunia. Hal demikian memang sangat erat hubungannya dengan tradisi, budaya dan pandangan hidup masyarakatnya.

Cirebon adalah salah satu kota di Propinsi Jawa Barat yang masih memiliki dan melestarikan warisan-warisan leluhur. Kota ini terkenal pula sebagai kota Wali, karena terdapatnya makam salah satu Wali Songo yaitu Syekh Syarif Hidayatullah atau dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Membuat bukti bahwa dahulu Cirebon adalah kota yang pesat akan penyebaran agama Islam di daerah Jawa bagian barat, serta keberadaan kompleks pondok pesantren yang sudah ada pada zaman dahulu.

Perlu rasanya mengangkat kembali nilai-nilai yang terkandung dalam ragam hias terutama pada alat transportasi tradisional keraton Cirebon. Motif ragam hias yang terdapat pada pedati dan kereta kencana bukan hanya eksistensinya saja yang terjaga melainkan juga aplikasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung menginterpretasikan tentang karya intelektual yang tumbuh di setiap peradaban. Warisan pengetahuan itu menjadi menjadi bukti peradaban masa lalu yang menyimpan nilai-nilai luhur kehidupan. Salah satu peninggalannya dapat dilihat pada alat transportasi tradisional jeraton Cirebon.

Alat transportasi yang terdapat pada Keraton Cirebon antara lain Pedati Gede Pekalangan, kereta Kencana Singabarong, Paksinagaliman, dan Jempana. Pedati Gede dan Kereta Kencana Singa Barong adalah kereta pusaka yang dimiliki Keraton Kasepuhan Cirebon. Terdapat pula kereta kencana yang sejenis yaitu Kereta Kencana Paksinagaliman dan Jempana yang terdapat di keraton Kanoman Cirebon. Kereta Kencana Singabarong, Paksinagaliman, dan Jempana yang di buat pada era pangeran Cakrabuana yang merupakan orang pertama yang membuka daerah yang saat ini disebut Cirebon.

Pedati dan kereta kencana tersebut mempunyai nilai fungsi yang cukup besar selama digunakan oleh pemiliknya yaitu untuk mengangkut logistik, transportasi perang, melihat wilayah kekuasaan daerah kasultanan, kemudian sebagai sedekah hasil bumi membawa hasil hasil pertanian sebagai rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah.

Simbolisasi kendaraan bersejarah diselaraskan dengan alam dan tata nilai kehidupan ini muncul dalam bentuk simbol simbol yang mengkaitkan isi dari kehidupan dan alam itu sendiri antara lain hewan (fauna), tumbuhan (flora), fenomena (kejadian) alam, legenda (cerita kehidupan) terkenal dll simbolisasi demikian merupakan simbolisasi fisik yang dapat dilihat dalam bentuk ragam hias, warna-warna, dsb, dengan arti dan makna yang beraneka ragam. .

Pedati Gede Ki Gede Pekalangan berupa kendaraan yang ditarik dengan seekor kerbau dan kereta Singa Barong, Paksi Naga Liman, dan Jempana ditarik

oleh empat kerbau berkulit putih atau kebo bulai. Namun menurut informasi yang didapat pada perkembangannya kereta ini di tarik oleh dua ekor kuda setelah kerbau bulai sudah susah didapat. Pada produk-produk karya seni rupa yang disebutkan diatas, merupakan produk-produk yang termasuk kedalam karya kriya.

Kereta kencana ini hanya dikhususkan untuk keluarga kerajaan terutama dipakai oleh raja dengan tujuan tertentu seperti berkeliling daerah maupun untuk perang. Dan pedatinya untuk angkutan logistik yang merupakan satu satunya kereta yang mempunyai bentuk yang berbeda karena pengaruh budaya yang berbeda di zamannya. Pengaruh budaya setempat maupun asing yang sangat kental budaya Hindu dan Budha.

Di zaman yang sudah modern ini banyak masyarakat yang belum mengetahui arti dan bentuk motif yang terdapat kendaraan kereta kencana pada yang sekarang menjadi motif hias khas Cirebon, mereka hanya mengetahui bahwa itu hanya kendaraan yang dibuat pada zamannya. Padahal apabila di telusuri lebih dalam lagi kendaraan bersejarah di Kota Cirebon ini mempunyai banyak keunikan dalam hiasan dan bentuknya.

Alasan penulis menulis penelitian ini yaitu belum banyak penelitian yang lebih detail mengenai motif yang ada pada pedati dan kereta kencana serta agar mengetahui persamaan dan perbedaan pada bentuk motif dan makna simboliknya. Keunikan hiasan pada motif kereta kencana ini memiliki banyak makna dan simbol seperti simbol alam, flora dan fauna yang penuh dengan arti yang mendalam. Selain itu kereta kencana ini memiliki aspek sejarah sebagai hasil karya akulturasi budaya Islam, Hindu, Budha, dan India ini menunjukkan bahwa pada masa itu hubungan antar budaya terjaga dengan amat baik, sungguh mahakarya yang sangat luar biasa yang saat ini orang belum banyak mengetahui mengenai isi makna simbol dan bentuk motif pedati dan kereta kencana tersebut.

Peninggalan benda-benda sejarah yang terdapat di wilayah Kota Cirebon sangat penting untuk diketahui sebagai monumen bagi inspirasi penciptaan kreasi baru di masa yang akan datang seperti Pedati Gede Pekalangan, kereta kencana

Singabarong, Paksinagaliman, dan Jempana ini dan agar masyarakat terbiasa untuk memberi apresiasi secara bertanggung jawab terhadap karya seni para leluhur. Dengan demikian menjadi kebanggaan masyarakat sejak saat ini hingga nanti sehingga penulis sangat tertarik untuk mendalami alat transportasi ini.

Pada dasarnya, peninggalan benda-benda sejarah yang ada di kota Cirebon khususnya pedati kereta kencana adalah sebuah benda yang penuh makna sekaligus sebagai etalase nilai-nilai kehidupan dengan kedalaman makna dan simboliknya. Secara tidak langsung, bentuk serta ukiran pedati dan kereta kencana secara alamiah dapat dicerna dan memaknai pentingnya manusia Indonesia berbudi pekerti, bermartabat, dan berahlak luhur sebagai cita-cita bangsa Indonesia seutuhnya.

Pedati Gede Pekalangan, kereta Kencana Singabarong, Paksinagaliman, dan Jempana mempunyai nilai historis yang panjang dari kesamaan pengaruh budaya, dan aspek makna simbolik motifnya yang melatari penulis untuk mengangkatnya, yang dituangkan dalam judul penelitian “Analisis Motif Ragam Hias Pada Alat Transportasi Tradisional Keraton Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis tetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk alat transportasi tradisional keraton di kota Cirebon?
2. Bagaimana makna dan bentuk motif hias pada Pedati Gede Pekalangan, kereta Kencana Singabarong, Paksinagaliman, dan Jempana di kota Cirebon?
3. Apa persamaan dan perbedaan motif hias pada Pedati Gede Pekalangan, kereta Kencana Singabarong, Paksinagaliman, dan Jempana di kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan bentuk alat transportasi tradisional keraton di kota Cirebon.
2. Menemukan makna dan menganalisis bentuk motif hias Pedati Gede Pekalangan, kereta Kencana Singabarong, Paksinagaliman, dan Jempana di kota Cirebon.
3. Membandingkan persamaan dan perbedaan motif hias Pedati Gede Pekalangan, kereta Kencana Singabarong, Paksinagaliman, dan Jempana di kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, pembaca secara umum, bagi seniman atau perupa, bagi khasanah wacana seni rupa secara umum dan terlebih bagi penulis sendiri. Secara rinci manfaat penelitian tersebut antara lain:

1. Bagi pembaca secara umum, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai artefak, khususnya Pedati Gede Ki Gede Pekalangan, kereta Singa Barong, Paksi Naga Liman, dan Jempana di Kota Cirebon secara spesifik meliputi arti dari hiasan-hiasan yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi seniman atau perupa, penelitian ini diharapkan menjadi stimulus dalam menyikapi keberadaan hasil karya budaya lampau dalam ruang lingkup yang lebih besar. Selain itu rangsangan lain dalam berkarya secara eksplorasi medium, bidang maupun secara konseptual.
3. Bagi dunia pendidikan seni rupa secara khusus, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan khasanah wacana pengetahuan seni rupa dan seni tradisi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran seni rupa tradisional di Indonesia, khususnya di Kota Cirebon.
4. Bagi penulis sendiri, dapat memperoleh informasi dan gambaran secara utuh berkenaan dengan ruang lingkup wacana hiasan Pedati Gede Ki Gede Pekalangan, kereta Singa Barong, Paksi Naga Liman, dan Jempana di kota Cirebon.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal mengenai isi tentang Motif Hiasan Pedati Gede Ki Gede Pekalangan, kereta Singa Barong, Paksi Naga Liman, dan Jempana di kota Cirebon, maka penulis menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I yang meliputi Pendahuluan karya tulis berisi uraian singkat tentang: Latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan definisi judul karya tulis.

Bab II terdiri dari sejarah perkembangan Pedati Gede Ki Gede Pekalangan, kereta Singa Barong, Paksi Naga Liman, dan Jempana di kota Cirebon dari mulai prakiraan sejarah, deskripsi motif hias. Dengan mempertimbangkan landasan teoretis yang mendukung dan dianggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Bab III terdiri dari metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, serta teknik pengumpulan data.

Bab IV merupakan hasil data dari Pedati Gede Ki Gede Pekalangan, kereta Singa Barong, Paksi Naga Liman, dan Jempana di kota Cirebon, mengenai analisis hiasan dilihat dari keilmuan yang hingga kini masih melekat sebagai sebuah realita.

Bab V merupakan penutup laporan penelitian, berisi kesimpulan penulis secara keseluruhan di dalam memandang permasalahan yang diteliti yaitu mengenai Pedati Gede Ki Gede Pekalangan, kereta Singa Barong, Paksi Naga Liman, dan Jempana di kota Cirebon.